

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

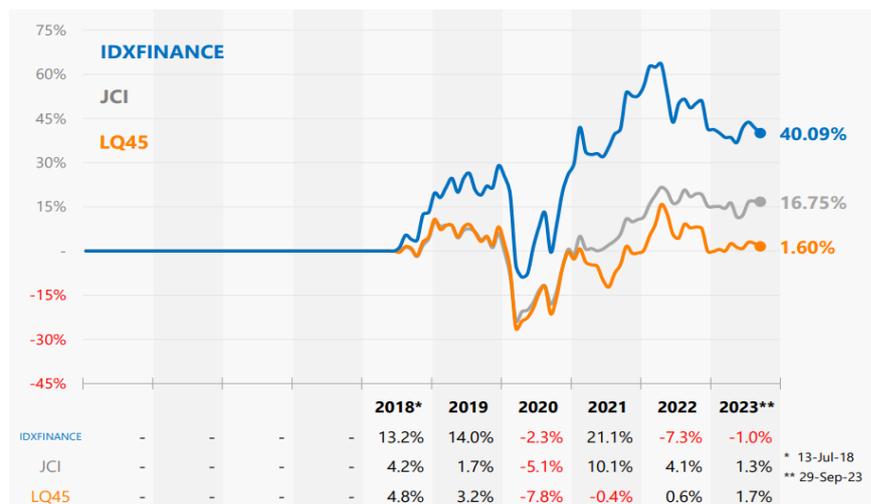
Indonesia salah satu negara yang berkembang dengan kekuatan pada ekonomi global di Asia. Kekuatan perkembangan perekonomian Indonesia yang cukup pesat menjadikan potensi dan keuntungan membuat Indonesia menjadi target untuk berinvestasi bagi negara lain ataupun bagi investor-investor dalam negeri, bagi para investor Indonesia sebagai negara yang sudah berkembang menjadi salah satu faktor karena dapat menguntungkan dari segi prospek investasi karena potensi perekonomiannya. Salah satu media untuk berinvestasi yaitu pasar saham, pasar modal saham memungkinkan investor untuk berinvestasi, penting bagi perusahaan selalu memperhatikan kepentingan investor dengan mengoptimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan adalah ukuran dari sebuah keberhasilan pelaksanaan fungsi finansialnya. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, untuk mendapatkan beberapa keuntungan di masa depan (Beny, 2020).

Pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang pesat yang dikenali dengan semakin banyaknya perusahaan yang mencatatkan kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Harga saham digunakan untuk menarik para investor supaya menanamkan modalnya, jika suatu modal kuat maka bisa digunakan untuk memperbesar aset. Ada beberapa sektor yang direkomendasikan di pasar modal dan salah satunya adalah sektor perbankan karena sektor perbankan memegang peranan penting di Indonesia (Suryawuni, 2022). Perbankan di Indonesia berperan sangat penting dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana bagi

masyarakat untuk mendorong pembangunan yang berkeadilan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional yang berfungsi meningkatkan taraf hidup banyak orang (Sindy, 2022).

Harga saham di Indonesia dapat berubah-ubah pada waktu tertentu. Perubahan harga saham diakibatkan oleh permintaan membuat harga saham dapat meningkat dan menurun sesuai dengan kondisi (Delasmi, 2020). Jika permintaan saham meningkat maka akan membuat harga saham juga meningkat begitu juga sebaliknya (Rini, 2020). Saham merupakan salah satu jenis keuangan yang diperdagangkan di pasar modal dan mewakili kepemilikan atau modal dalam suatu perusahaan (Putra, 2024). Harga saham menjadikan sebuah gambaran dari suatu nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai tanggapan investor mengenai tingkat pencapaian perusahaan dalam menangani sumber daya dalam perusahaannya. Apabila tingkat kepercayaan calon investor maupun investor itu sendiri terhadap perusahaan tinggi, maka harga saham akan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan calon investor atau investor itu sendiri terhadap perusahaan tersebut rendah, maka harga saham pada perusahaan akan rendah (Zakaria, 2021).

Publikasi indeks harga saham tahun 2018-2022 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut jumlah harga saham yang diungkapkan melalui *website* resmi BEI di www.idx.co.id dapat dilihat pada gambar 1.1

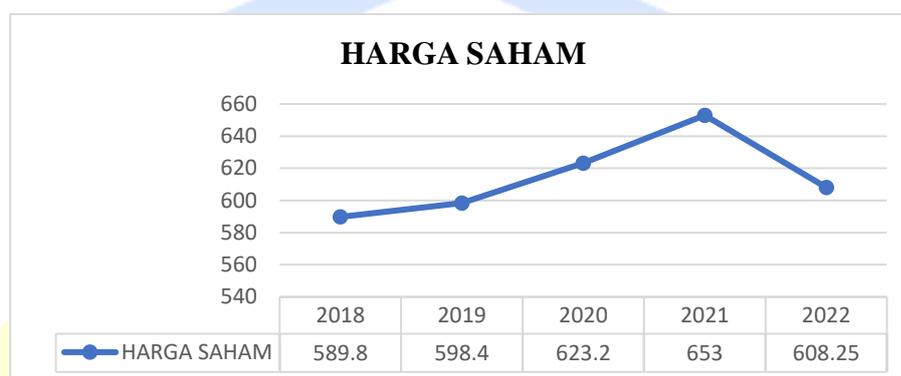


Sumber : IDX, 2023

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa indeks harga saham pada perusahaan perbankan terus mengalami fluktuasi harga saham dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 terjadi kenaikan harga saham sebesar 14,0%. Namun, tahun 2020 harga saham mengalami penurunan 2,3%. Penurunan ini sejalan dengan dampak global dari pandemi, yang memicu ketidakpastian ekonomi, fluktuasi pasar, dan ketidakpastian bisnis di sektor perbankan. Tahun 2021, terjadi kenaikan signifikan sebesar 21,1%, kenaikan tersebut menandakan pemulihan yang kuat dari dampak pandemi. Ini bisa mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam perbaikan kondisi ekonomi atau kebijakan pasar yang mendukung pertumbuhan saham. Namun, tahun 2022 harga saham kembali mengalami penurunan sebesar 7,3%. Penurunan ini dipengaruhi oleh perubahan regulasi atau masalah internal perusahaan yang memengaruhi persepsi investor. Tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 1,0%, namun penurunan tersebut relatif lebih sedikit dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Fluktuasi harga saham pada perusahaan perbankan mencerminkan respon yang sensitif terhadap berbagai faktor. Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, dan elemen-elemen lainnya yang bersifat eksternal. Faktor internal pada perusahaan seperti kondisi fundamental perusahaan, kebijakan direksi, dan elemen internal lainnya turut berperan dalam menentukan arah pergerakan harga saham (Putri, 2023).



Sumber : Data diolah, 2023

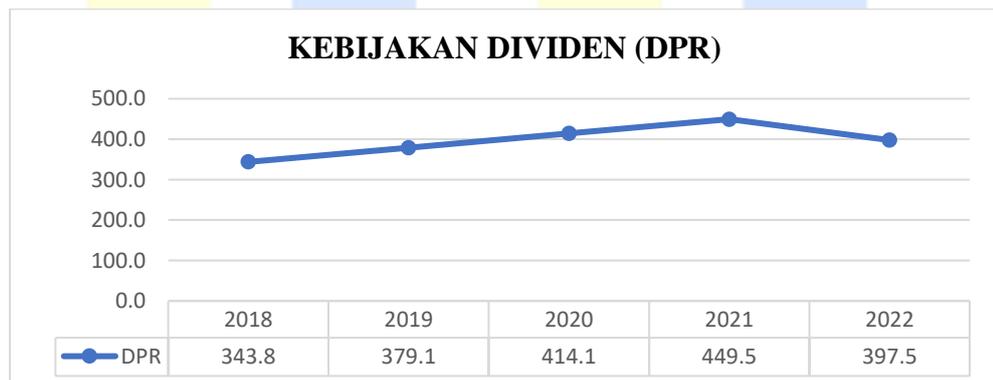
Gambar 1.2 Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022

Berdasarkan pada gambar 1.2, menunjukkan bahwa rata-rata pada harga saham diperusahaan perbankan cenderung naik dari tahun 2018 sebesar 589.8, tahun 2019 sebesar 598.4, tahun 2020 sebesar 623.2, tahun 2021 sebesar 653. Namun, pada tahun 2022 harga saham mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 608,25. Penurunan harga saham pada tahun 2022 yang cukup tinggi di karenakan adanya perusahaan perbankan yang tidak melakukan aksi korporasi.

Aksi korporasi merupakan aksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan performa perusahaan serta memberikan nilai untuk para pemegang saham yang dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar maupun harga saham

yang bergerak di pasar. Dengan melakukan aksi korporasi pada perusahaan maka akan dapat meningkatkan pada harga sahamnya (Cahyadi, 2021). PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk pada tahun 2022 tidak melakukan aksi korporasi sehingga menyebabkan penurunan saham, perubahan saham, seperti pemecahan saham, penggabungan saham terbalik, saham dividen, saham bonus, perubahan nilai nominal saham.

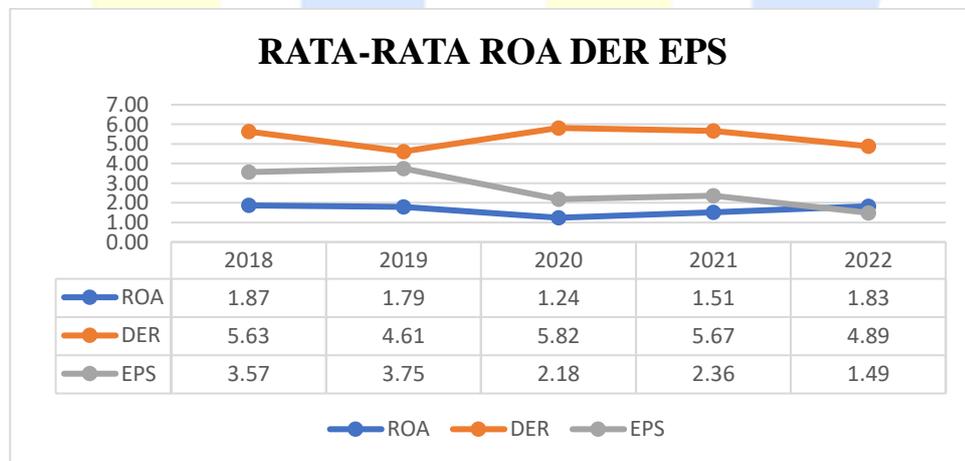
Kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan perbankan memiliki dampak terhadap nilai perusahaan dan kepercayaan kepada para investor. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun, penurunan harga saham dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan perbankan. Penurunan pada harga saham juga dapat mempengaruhi likuiditas pada perusahaan dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan jika terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama (Chandra, 2021).



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1.3 Rata-Rata Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan bahwa rata-rata nilai *dividend payout ratio* pada perusahaan perbankan cenderung naik dari tahun 2018 sebesar 343.8, tahun 2019 sebesar 379.1, tahun 2020 sebesar 414.1, tahun 2021 sebesar 449.5. Namun, pada tahun 2022 DPR mengalami penurunan menjadi 397,5. Penurunan DPR pada tahun 2022 dikarenakan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba bersih sebesar 18,65. Angka ini mengalami penurunan 45,46 dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 34,37. Penurunan laba ini disebabkan, karena turunnya pendapatan bunga bersih perseroan juga turun tiga persen menjadi 79,21 per 31 Desember 2022. Perusahaan perbankan harus memiliki kebijakan dividen dan mengkomunikasikan kebijakan dividen dengan para pemegang saham. Kebijakan dividen dapat berupa pertimbangan bank dalam pembagian dividen, besaran dividen yang diberikan, dan periode pengkinian kebijakan dividen.



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1.4 Rata-Rata ROA, DER, EPS Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022 rata-rata dari rasio *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS) mengalami fluktuasi. Dari

gambar 1.4 dapat dilihat bahwa *return on asset* (ROA) pada tahun 2019 mengalami penurunan dari 1,87 menjadi 1,79 dan tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 1,24. Namun, pada tahun 2021 ROA mengalami peningkatan menjadi 1,51 dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 1,83. Penurunan ROA yang signifikan pada tahun 2020 disebabkan salah satu perusahaan perbankan yaitu perusahaan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. *Return on asset* pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, turun menjadi 1,24 dari 1,79 pada tahun sebelumnya. Penurunan pada profitabilitas PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, sepanjang tahun 2020 terutama disebabkan oleh peningkatan cadangan kerugian pada penurunan nilai sebagai langkah proaktif PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, untuk meningkatkan pencadangan aset bermasalah.

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) mengalami fluktuasi. Tahun 2018 rata-rata DER didapatkan hasil 5,63 tetapi tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4,61. Tahun 2020 mengalami peningkatan signifikan menjadi 5,82. Namun, tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 5,67 dan tahun 2022 DER kembali mengalami penurunan menjadi 4,89. Penurunan DER yang cukup tinggi, karena perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. DER tahun 2019 sebesar 4,61 menurun dari 5,63. Pada tahun 2019, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berhasil membukukan kinerja yang positif dengan pencapaian laba sebesar 3,54, menurun 11,30% dari laba 2018 sebesar 3,98. Penurunan laba terjadi karena adanya penurunan perubahan nilai transaksi mata uang asing dalam laporan laba rugi, pada tahun 2019 menjadi 2,20 miliar dari 4,15 miliar pada tahun 2018, karena adanya penurunan kurs HKD ke

IDR yang telah melonjak pada tahun 2018. Jumlah aset PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 sebesar 20,07, turun sebesar 3,85% dari tahun 2018 sebesar 20,87.

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2022, rata-rata rasio EPS mencapai 3,57, tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 3,75. Namun, pada tahun 2020 EPS mengalami penurunan menjadi 2,18, tetapi tahun 2021 kembali mengalami peningkatan dari 2,18 menjadi 2,36. Tahun 2022 EPS mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 1,49. Terjadinya penurunan EPS pada tahun 2022, karena perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk. Laba bersih per saham (*earning per share*) pada PT. Bank Central Asia Tbk tercatat sebesar 2,36 per saham di tahun 2021, turun menjadi 1,49 per saham di tahun 2022. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan beban penyisihan kerugian pada penurunan nilai aset yang tumbuh sebesar 153,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Perusahaan perbankan harus dapat menjaga kestabilan harga saham, setiap perusahaan juga harus dapat menjaga kinerja perusahaannya supaya perusahaan mendapatkan keuntungan yang akhirnya akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai rasio ROA, DER dan EPS sebagai fundamental perusahaan yang bisa diperhatikan oleh investor melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Dengan nilai rasio-rasio tersebut maka dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan yang akhirnya akan memberikan minat investor untuk berinvestasi sehingga dapat menjaga kestabilan harga saham (Anggraeni, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *return on asset* (Umar, 2022), ROA merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan ukuran kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total semua aktiva untuk menghasilkan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor. Semakin banyak yang tertarik terhadap kinerja perusahaan tersebut, maka permintaan terhadap harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan juga akan naik (Vianti, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham selain rasio ROA ada juga rasio *debt to equity ratio* (Tirta, 2022). Rasio DER adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melakukan perbandingan utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang bisa memberikan pengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal perusahaan (Sugiono & Untung, 2016:71). Nilai DER yang tinggi menggambarkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, karena semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Tingginya nilai rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham.

Selain nilai ROA dan DER, nilai *earning per share* juga dapat mempengaruhi harga saham (Sembiring, 2024), EPS adalah rasio laba per lembar saham yang

digunakan untuk mengukur dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Nilai EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini membawa para investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut (Novalddin, 2020).

Meningkatkan nilai rasio ROA, DER, dan EPS tentunya investor akan memperhatikan kebijakan dividen pada perusahaan, kebijakan dividen juga dapat mempengaruhi harga saham (Rahayu, 2024). Pada penelitian ini, kebijakan dividen digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah terhadap pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham. Kebijakan dividen yang diberikan kepada investor tinggi maka ROA, DER, dan EPS yang dihasilkan juga tinggi karena kebijakan dividen yang dibayarkan perusahaan mencerminkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sehingga akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham pada perusahaan sehingga semakin banyaknya permintaan akan meningkatkan harga saham. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diprosikan dengan menggunakan *dividen payout ratio* (DPR). DPR merupakan perbandingan antara total dividen yang dibayarkan dihitung dengan keuntungan murni yang diperoleh perusahaan. DPR merupakan rasio yang

menunjukkan hasil perbandingan antar dividen tunai per lembar saham dengan laba per saham (Ghina, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Vidiyastutik (2021), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napisah (2023), menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2024), menyatakan tidak ada pengaruh *return on asset* terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Beny (2020), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2021), menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2024), menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napisah (2023), menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Napisah (2023), menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh antara *return on asset* terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2024), menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap harga

saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2024), menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh antara *earning per share* terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dari latar belakang serta adanya fenomena yang terjadi, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA (X1), DER (X2), dan EPS (X3). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y) dan variabel moderasi penelitian ini adalah Kebijakan Dividen (Z).
4. Jangka waktu penelitian yakni 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi, maka dari itu hasil dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan gambar 1.2, menunjukkan bahwa harga saham cenderung naik dari tahun 2018-2021 namun pada tahun 2022 harga saham mengalami penurunan menjadi 608,25. Penurunan harga saham yang cukup tinggi dikarenakan adanya perusahaan perbankan yang tidak melakukan aksi korporasi yaitu PT. Bank Maybank Indonesia Tbk sehingga menyebabkan perubahan pada harga saham.
2. Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan bahwa nilai kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018-2021 namun pada tahun 2022 DPR mengalami penurunan menjadi 397,5. Penurunan tersebut dikarenakan perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba bersih dan penurunan laba ini disebabkan turunnya bunga bersih pada perseroan.
3. Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa nilai *return on asset* cenderung mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,24 dikarenakan salah satu perusahaan perbankan yaitu PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, mengalami penurunan pada profitabilitas yang disebabkan oleh peningkatan cadangan kerugian pada penurunan nilai sebagai langkah proaktif untuk meningkatkan pencadangan aset bermasalah.
4. Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan yang tercatat data terendah terjadi pada tahun 2019 menjadi 4,61 dikarenakan penurunan laba. Penurunan laba terjadi karena

adanya penurunan perubahan nilai transaksi mata uang asing dalam laporan laba rugi yaitu penurunan kurs HKD ke IDR yang telah melonjak.

5. Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa nilai *earning per share* mengalami penurunan rata-rata terendah pada tahun 2022 menjadi 1,49 penurunan ini disebabkan oleh kenaikan beban penyesihan kerugian pada penurunan nilai aset di perusahaan PT. Bank central Asia Tbk.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut terdapat pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh moderasi Kebijakan Dividen terhadap hubungan antara *Return on Asset* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh moderasi Kebijakan Dividen terhadap hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

6. Bagaimana pengaruh moderasi Kebijakan Dividen terhadap hubungan antara *Earning per Share* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka pada penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Menganalisis apakah Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara *Return on Asset* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Menganalisis apakah Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

6. Menganalisis apakah Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara *Earning per Share* dan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan penelitian ini dapat dilakukan guna untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bermanfaat bagi para investor dan perusahaan mengenai pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Sehingga, dapat lebih memperhatikan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Bagi para investor ataupun calon investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi.